

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis menjelaskan pengertian tentang guru PAI secara khusus penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian guru secara umum. Dalam hal pengertian guru, Galbreath J menjelaskan “guru adalah profesi seseorang yang bekerja atas dasar panggilan hati nurani”.⁹ Dalam melaksanakan tugasnya untuk mencerdaskan anak bangsa dengan didasari oleh hati nurani membuat guru memiliki banyak gelar salah satunya yang terkenal adalah “Pahlawan tanpa tanda jasa”. Slogan tersebut menuju kepada identitas guru yang mau mengajar peserta didik tanpa mengenal pamrih.

Dalam UU RI No. 14 2005 tentang guru dan dosen “guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁰

⁹ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 23.

¹⁰ *Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 3.

Selain itu menurut Abudin Nata, “Guru adalah suatu komponen pendidikan yang paling strategis. Andaikan tidak ada kurikulum secara tertulis, serta tidak ada ruang kelas dan sarana prasarana lainnya, namun masih ada guru, maka kegiatan pendidikan masih dapat berjalan”.¹¹

Sedangkan Pendidikan Agama Islam Menurut M. Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Marzuki mengemukakan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang didasari adanya perbaikan budi pekerti sehingga dapat mencapai akhlak yang karimah (mulia)”.¹²

Berdasarkan pengertian diatas, secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dari beberapa penjelasan tentang guru PAI secara umum penulis akan menjelaskan mengenai pengertian guru PAI secara khusus. guru PAI secara etimologi adalah “seorang guru biasa disebut dengan Ustadz, Mu’alim, Mursyid, Mudarris, dan Mu’adib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan

¹¹ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 299.

¹² Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui PAI di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 4.

membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik”.¹³

Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah:

Orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), serta amaliah (implementasi) maupun menyiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, maupun menjadi model atau sentra identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah SWT.¹⁴

Sedangkan menurut Sulistyorini dalam bukunya yang berjudul manajemen pendidikan Islam menjelaskan bahwa pendidik adalah:

Bapak rohani (spiritual father) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadist Nabi Muhammad SAW. Bahwa: “Tinta seorang ilmuwan (ulama’) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”.¹⁵

Dari tiga penjelasan mengenai guru PAI maka penulis menyimpulkan bahwa guru PAI adalah seorang yang memberikan pendidikan/ilmu agama kepada peserta didik yang berhubungan dengan kehidupan manusia mulai manusia dalam kandungan sampai manusia

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44.

¹⁴ Ibid., 51.

¹⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 72.

mati. Bahkan seorang guru PAI juga memberikan ilmu kepada peserta didik tentang nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat guru PAI adalah sebagai berikut:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa
Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang, oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 bagi laki-laki dan 18 bagi perempuan.
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.
- c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua dirumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.
- d. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi
Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik pengarnya? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.¹⁶

Syarat-syarat tersebut tentunya harus dipenuhi oleh guru PAI, sebagai bentuk profesionalisme guru. Seperti yang kita tahu, menjadi

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 80-81.

guru tidaklah mudah, makanya harus memnuhi berbagai persyaratan agar bisa dikatan guru yang profesional dalam bidangnya.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai tugas guru, para ahli pendidikan Islam dan ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan disini, yang diambil dari uraian penulis Muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut:

- a. Guru harus mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.¹⁷

Dalam Islam, tugas pendidik dipandang sebagai sesuatu yang mulia. Posisi tersebut menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila

¹⁷ Ibid., 78-79.

dibandingkan dengan manusia lainnya. Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nizar tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah “membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kekurangan dan kelemahannya”.¹⁸

Selain tugas guru seperti uraian diatas, berikut merupakan tugas guru yang lain, yaitu:

a. Tugas guru dalam bidang profesi

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Ngainun Naim dalam bukunya menyebutkan bahwa setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru yang juga sebagai seorang pendidik, yaitu:

1. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri
2. Tidak mengharap balas jasa atau ucapan terimakasih
3. Memberikan nasihat kepada anak didik setiap kesempatan
4. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik
5. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka

¹⁸ Nizar Samsul Haji, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 43-44.

6. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatic pada bidang studi)
7. Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung didalamnya dan dibelakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikirannya
8. Pendidik harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.¹⁹

b. Tugas kemanusiaan

Guru harus mampu menjadi orang tua kedua pengganti orang tua yang berada dirumah. Tugas ini berkaitan erat dengan tugas guru yang seharusnya mampu melihat peserta didik sebagai makhluk beriman, makhluk remaja, dan sebagai makhluk yang berpikir (dewasa).

c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Posisi guru di masyarakat memiliki tempat tersendiri, kaena masyarakat berangapan bahwa guru adalah orang terpercaya agar bisa mendapatkan ilmu. Menurut Al-Ghazali tugas guru yang utama adalah “menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Pentingnya

¹⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 16-17.

seorang pendidik bahkan dikatakan oleh Rasulullah SAW bahwa ilmunya lebih berharga daripada darah seorang syuhada”²⁰.

Dari uraian diatas dapat disimpulkann bahwa guru tidak hanya mencoba menyampaikan materi saja, akan tetapi selalu paham dengan perkembangan peserta didiknya sehingga nantinya akan maksimal dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Sebelum penulis menjelaskan mengenai karakter religius secara khusus, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian karakter secara umum. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani “karakter adalah akar dari semua tindakan, karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbatas dari tindakan-tindakan tak bermoral”²¹.

Menurut Kemendiknas, pengertian karakter adalah “watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak”²². Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku dari setiap individu untuk

²⁰ Ibid., 87.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

²² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 4.

hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah sebagai individu yang dapat membuat keputusan dan mampu bertanggung jawab dari setiap apa yang menjadi keputusannya. Selain itu, karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, baik dari diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.

Dengan demikian maka karakter adalah nilai, akhlak, watak, perilaku atau kebaikan yang dimiliki oleh seseorang melalui perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan membedakan diantara satu orang dengan orang lainnya.

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Dalam pengertian karakter religius, Kemendiknas mengartikan bahwa “karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.²³

²³ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang, 2010), 3–4.

Sedangkan menurut Muhaimin “karakter religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan, keberagamaan lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal”.²⁴

Menurut penulis, karakter religius adalah sikap yang berasal dari diri seseorang yang menunjukkan ketaatan serta kepatuhannya terhadap agama yang dianut, serta mampu toleran dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain.

2. Macam-Macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi. Kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur’an Surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 228.

tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”²⁵

Dari ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidan. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *Habul Minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

a) *Iman*, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012), 1079

- b) *Islam*, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c) *Ihsan*, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) *Taqwa*, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e) *Ikhlas*, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- f) *Tawakal*, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- g) *Syukur*, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- h) *Sabar*, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.²⁶

b. Nilai Ihsaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *Habul Minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 93-98.

- a) *Sillat al-rahim*, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) *Al-‘Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) *Al- Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- g) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji
- h) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- i) *Al-Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- j) *Iffah atau ta’affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
- k) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- l) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.²⁷

Dari beberapa nilai – nilai religius di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan–aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 93-98.

3. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Tujuan pembentukan karakter religius dicatat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.²⁸

Pernyataan tersebut senada dengan konsep tujuan pendidikan Islam aspek *Ruhiyyaah* menurut Abdullah “untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi”. Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri tauladan yang baik orang yang mengarap Allah SWT dan hari kiamat, Serta yang berdzikir kepada Allah dengan banyak*”.²⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur’an.

²⁸ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 54-55.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), 350.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- a. Mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.³⁰

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

C. Ekstrakurikuler Keagamaan

1. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “ekstra adalah tambahan diluar yang resmi, sedangkan kurikuler bersangkutan dengan kurikulum”.³¹ Jadi pengertian ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan di

³⁰ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 27-28.

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). 336.

perguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan didalam kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah yang mana sebagai wadah untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, kebutuhan, dan minat mereka. Kegiatan ekstrakurikuler secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki wewenang dan kemampuan di sekolah tersebut.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat berbagai macam kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang bersifat umum dan kegiatan yang bersifat keagamaan yang membentuk jiwa religius dalam diri siswa sehingga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas, serta untuk mendorong pembentukan tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.³² Dengan tujuan dasarnya adalah membentuk manusia terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT. Jadi selain menjadi manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan, peserta didik juga mampu melaksanakan

³² Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9.

apa yang sudah diperintahkan oleh ajaran agama Islam dan menjauhi larangannya.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dikemas melalui beberapa kegiatan seperti sholat berjamaah, upacara hari besar Islam, kegiatan OSIS/rohis, kesenian yang bernafaskan Islam dan berbagai sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan diluar jam pelajaran.³³ Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam lembaga pendidikan dimaksudkan sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan siswa, membantu siswa yang kurang memahami agama Islam, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada peserta didik agar lebih terampil.

Jadi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat diambil suatu pengertian bahwa suatu kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran dalam melakukan pembinaan terhadap pembentukan karakter siswa, memperbaiki dan memperluas pengetahuan siswa tentang pengetahuan agama Islam dan merekatkan nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter, sehingga diaplikasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

³³ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 170.

2. Macam-macam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan Pendidikan Agama Islam untuk membina dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jenis-jenisnya ada 6 macam, yaitu:

- a. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.
- b. Memperingati hari besar agama.
- c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama.
- d. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama.
- e. Mengadakan lomba yang bersifat keagamaan.
- f. Menyelenggarakan kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan.³⁴

Kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok-kelompok. Kegiatan perorangan merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan, penyaluran bakat serta minat siswa. Sedangkan kegiatan kelompok dapat mengarahkan siswa hidup bermasyarakat.

3. Fungsi Ekstrakurikuler Keagamaan

Fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tentu sangat bervariasi. Hal ini tidak terlepas dari apa yang menjadi visi dan misi kegiatan ekstrakurikuler, namun sebagian besar fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler sebagai langkah pengembangan institusi sekolah dan

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 94.

wadah pengembangan kecerdasan, dan kreatifitas siswa. Sedangkan fungsi ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah biasanya ditentukan oleh tujuan dan fungsi dari lembaga pendidikan tersebut. Jadi, fungsi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah:

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh tanggung jawab dan penuh karya.
- 4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- 5) Menumbuh kembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah SWT. Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- 6) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang pro-aktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.

- 7) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, dan kuat cekatan dan terampil.
- 8) Memberikan peluang peserta didik agar memiliki kemampuan komunikasi (Human Relation) dengan baik, secara verbal dan non verbal.
- 9) Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun kelompok.
- 10) Menumbuh kembangkan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.³⁵

³⁵ Departemen Agama RI, Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, 10.